

FAZLUR RAHMAN; PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

Bashori

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Abstrak

Pemahaman pendidikan islam terkadang terasa sangat bimbang jika disandingkan dengan dunia modern meskipun anggapan itu tidak benar adanya. Kurangnya pemahaman secara komprehenship menjadikan sebagian orang beranggapan islam hanya sebatas pengetahuan agama yang terasa *defensive* belaka, sehingga mengakibatkan islam seakan-akan terasa kurang mendunia. Salah satu tokoh intelektual muslim yang berpengaruh mendobrak persoalan itu adalah Fazlur rahman. Ia memberikan paradigma baru dalam memberikan solusi persoalan pendidikan islam. Terobosan baru dengan memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang menjadi kunci utama dalam melihat fenomena aktualisasi nilai-nilai islam yang kekinian dengan tidak meninggalkan nilai sosial-historinya di masa yang lampau. Dengan demikian, revitalisasi pemikiran islam kekinian menjadi solusi utama dalam mengintegrasikan keilmuan umum (*science*) dan agama (*religious*).

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Modern*

Pendahuluan

Sudah sejak lama berbagai perbincangan tentang perpaduan ilmu pengetahuan baik umum dan juga agama menjadi persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Selain lingkup kajiannya yang belum pernah berakhir, begitu juga munculkan perpaduan baru dari para pakar pemerhati kajian tentang ilmu pengetahuan.

Adanya anggapan bahwa saat ini umat islam sedang mengalami kerusakan pemahaman tentang ilmu itu sendiri. Di lembaga pendidikan umum terjadi *ignorance* (kebodohan) terhadap ilmu agama. Banyak sekali sarjana-sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang tidak bisa membaca Al-Qur'an atau memahami ajaran-ajaran pokok agamanya;¹ dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan adanya dikotomi ilmu dalam Islam yaitu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

¹ Adian Husaini, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 49.

Ilmu pengetahuan umum yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan manusia dimaksudkan sebagai ilmu yang tidak ada kaitan sama sekali dengan agama. Sedangkan ilmu pengetahuan agama dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan yang terbatas pembahasannya pada persoalan-persoalan akidah, ibadah, dan akhlak semata. Jika anggapan ini dibiarkan begitu liar maka umat Islam tidak akan bisa berubah dari paradigma berfikir stagnan dan fundamentalis; yang pada akhirnya pemikiran umat islam jauh dari kata kemajuan.

Di sinilah salah satu faktor yang mendorong para pembaharu Islam melakukan gerakan modernisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Abduh, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam pada abad ke 20.

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang mana pemikirannya banyak mengilhami berbagai cendikiawan Indonesia dan juga di Asia untuk mengkaji *Re-Interpretasi* kajian tentang konteks ilmu pengetahuan dalam islam yang kekinian.

Sebagian orang memang beranggapan bahwa pemikir seperti Fazlur Rahman sebagai “*modernis*”, tetapi akan lebih pas jika dikatakan bahwa ia adalah seorang “*neo-modernis*”; yaitu kaum yang lebih menitikberatkan pada esensi ajaran Islam itu sendiri daripada bentuk formal ajarannya.² Dengan kata lain, Rahman mencoba memadukan ilmu pengetahuan dengan tidak mendikotomikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama sebagai solusi atas persoalan dualisme sistem pendidikan umat Islam khususnya di Indonesia.

Adanya dikotomi ilmu tersebut kemudian Fazlur Rahman mencoba memberikan sumbangan pemikiran dalam pembaruan Islam. Pembahasan ini akan menjadi sangat menarik untuk dikaji karena hingga saat ini persoalan dikotomi ilmu masih terus berlanjut. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman yang fokus dalam kajian pendidikan islam dan relevansinya dalam dunia modern.

² Abdullah Saed, *Pemikiran Islam, terj. Tim penerjemah Baitul Hikmah* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), hlm. 251.

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada awal abad ke-19 yaitu tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan.³ Pendidikannya dimulai dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband yang bernama Maulana Shihab al-Din. Ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya, khususnya dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal Al-Qur'an seluruhnya.⁴

Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan pemahaman yang dalam beragama. Menurut Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, diantara faktor-faktor tersebut yang penting adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin tinggi, sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, di samping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang serta kecintaan sepenuh hari darinya.⁵

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa Rahman dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio dibanding dengan madzhab Sunni yang lain.⁶ Sekalipun ia pengikut sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap sunni, juga terhadap syiah.⁷ Dengan kata lain rahman sosok yang sangat kritis dalam melihat fenoma sosial yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana lazimnya masyarakat muslim pada saat itu, Rahman mempelajari ilmu-ilmu Islam secara formal di madrasah. Selain itu, ia juga

³ Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 60.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 17.

menerima pelajaran dari ayahnya, yang mana ayahnya adalah salah satu ulama dari Deoband.⁸ Setelah selesai sekolah menengah dan madrasah, pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan B.A-nya dalam bidang bahasa Arab di universitas Punjab, kemudian dua tahun berikutnya (1942), ia berhasil menyelesaikan masternya dalam bidang sama dan universitas yang sama pula.⁹

Sekalipun Rahman terdidik dalam lingkungan pendidikan yang tradisional, sikap kritis mengantarkan jati dirinya sebagai seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan alumni madrasah. Sikap kritis yang menggambarkan ketidakpuasan atas system pendidikan tradisional, terlihat dengan keputusannya melanjutkan studi ke Barat.¹⁰ Meskipun banyak orang-orang yang berada di sekitar Rahman beranggapan negatif dengan keputusannya studi ke Barat.

Keputusan Rahman belajar Islam ke Barat tersebut, merupakan sesuatu yang dipandang ganjil oleh ulama-ulama Pakistan. Bahkan lebih dari itu, apapun bentuk sikap yang cenderung ke Barat dinilai negatif oleh para ulama Pakistan, sekalipun sikap tertentu ditempuh demi kebaikan dan kemajuan umat Islam. Rahman bukanlah orang yang pertama kali menerima kecaman lantaran sikap dan pemikirannya yang kritis, Sayyid Ahmad Khan, jauh sebelum Rahman, pernah menerima kecaman yang serupa lantaran sikapnya yang pro terhadap politik Inggris di India, dan lantaran pemikirannya yang rasional ia dituduh oleh para ulama sebagai seorang kafir.¹¹

Keputusan Rahman untuk melanjutkan studi Islamnya ke Barat, Oxford, bukan tanpa alasan yang kuat. Kondisi obyektif masyarakat Pakistan belum mampu menciptakan iklim intelektual yang solid sehingga membuatnya mengambil keputusan itu. Sebagaimana ungkapan Rahman yang dikutip oleh Muhaimin di bawah ini: *The basic question is that of the general intellectual*

⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 62.

¹⁰ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 17.

¹¹ *Ibid.*

*climate prevailing in society: Pakistan society has not been able to evolve a solid, substansial intellectual climate.*¹²

Pada tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan disertasinya tentang Ibn Sina. Dua tahun kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*. Pada tahun 1959 karya suntingan Rahman dari kitab *An-Nafs* karya Ibn Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avicenna's De Anima*.¹³

Pada saat belajar di Universitas Oxford, Rahman mempunyai kesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Penguasaan bahasa yang bagus sangat membantunya dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literature-literatur keislaman yang ditulis para orientalis dalam bahasa-bahasa mereka. Dengan pengalaman itu, ia tidak bersikap apologetik, tetapi justru lebih memperlihatkan penalaran objektif.¹⁴

Beberapa waktu setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Oxford, Rahman tidak langsung kembali ke negerinya, Pakistan. Rahman kemudian mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orsinilnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.¹⁵

Pada awal tahun 1960-an, kemudian Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, tahun 1962 ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam di Islambad, Pakistan,¹⁶ setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut beberapa saat. Selama kepemimpinannya,

¹² *Ibid.*, hlm. 18.

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 316.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 63.

¹⁶ Willem A. Bijliefel, *In Memoriam Dr. Fazlur Rahman*, dalam *A Journal devoted to the study of Islam and of Christian-Muslim Relationship in Past and Present*, Volume. LXXIX No. 1 January 1989, hlm. 80.

lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Firk u-Nazr* (berbahasa Urdu). Ketika mengelola lembaga riset ini, ia telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memajukannya.¹⁷

Selain itu, pada tahun 1964, Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya melepas jabatannya selaku Direktur Lembaga Riset Islam.¹⁸ Rahman melepas jabatan di Pakistan hampir bersamaan.

Setelah melepas kedua jabatan tersebut, Rahman pindah ke Barat dan ia diterima sebagai pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago.¹⁹ Menurut Mumtaz Ahmad dalam *The American Journal of Islamic Social Science* sebagaimana dikutip oleh Sutrisno menyatakan bahwa ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya wafat pada tanggal 26 Juli 1988.²⁰

Di Universitas Chicago, ia menjadi salah satu Guru Besar yang dihormati. Ketenaran universitas ini sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, antara lain, disebabkan oleh penunjukkan Rahman sebagai Guru Besarnya. Mata kuliah yang diberikan Rahman meliputi pemahaman al-Qur'an, filsafat Islam, kajian-kajian tentang al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Muhammad Iqbal dan lain-lain.²¹ Meskipun Rahman seorang pendatang, ia sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Barat.

Pemikirannya seorang Rahman yang sangat kritis dalam Islam, menyebabkan banyak para tokoh dari berbagai disiplin ilmu mencoba memadukan

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hlm. 317.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 64.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

²¹ *Ibid.*, hlm. 65.

pemikiran Rahman dalam konteks kekinian termasuk kajian tentang pendidikan islam dan relevansinya dengan dunia modern. Kajian ini sangat menarik karena pada abad terakhir muncul anggapan bahwa islam dan ilmu pengetahuan belum mampu disatukan untuk jalan secara bersamaan.

Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman

Dalam pemahamannya Rahman memiliki ciri khas metodologi dalam memahami fenomena atas kajiannya. Sehingga muncul karakteristik metodologi cara berfikir Fazlur Rahman dalam setiap analisis pemikirannya. Untuk itu, beberapa metodologi pemikiran Rahman akan tampak sebagai berikut:

1. Metode kritik sejarah (*The Critical History Method*)

Metode sejarah adalah bagian terpenting cara berfikir Fazlur Rahman dalam melakukan pendekatan fenomena yang dibahasnya. Sedangkan menurut Sutrisno yang menjadi titik berat dalam metode ini adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Apabila data sejarah sebatas kronologisnya, model semacam itu dinamakan pendekatan kesejarahan. Metode kritik sejarah juga berbeda dengan metode *sosio-sejarah* sekalipun kedua metode tersebut sama-sama menjawab pertanyaan “mengapa?”. Metode yang pertama digunakan untuk mencari jawaban atas konteks dan latar belakang peristiwa sejarah, sedangkan metode kedua (*sosio sejarah*) lebih berperan sebagai pengantar metode pertama.²² Sehingga kedua metode tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan untuk mengupas tentang kajian sejarah.

Dalam praktiknya, metode kritik sejarah tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan di dunia Islam. Akan tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan di dunia Islam. Secara spesifik metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan dan Indonesia, kemudian sesekali Rahman melakukan komparasi diantara pendidikan

²² *Ibid.*, hlm. 121.

di Negara-negara tersebut.²³ Dengan begitu, Rahman mencoba memadukan berbagai pendidikan yang akan menghasilkan sintesa baru dalam kaitannya dengan pendidikan yang kekinian.

Dengan demikian, metode kritik sejarah ini Fazlur Rahman lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam. Hal inilah yang kemudian dijadikan cara baru dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam pamberuan pendidikan Islam yang relevan dengan masa.

2. Metode Penafsiran Sistematis (*The Systematic Interpretation Method*)

Metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis, yang disebut dengan *the systematic interpretation method*.

Fazlur Rahman menjelaskan secara detail sebagaimana dikutip oleh Sutrisno bahwa metode ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: *Pertama*, pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. *Kedua*, membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta tujuan al-Qur'an. *Ketiga*, memahami dan menetapkan al-Qur'an dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sosiologisnya.²⁴ Dengan ketiga hal itulah karakteristik Fazlur Rahman menginterpretasikan isi kandungan al-Qur'an agar tetap eksis dalam rentangan waktu yang panjang.

3. Metode Suatu Gerakan Ganda (*A Double Movement*)

Suatu gerakan ganda, gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Metode ini bisa dilakukan dengan (1) membawa problem-problem umat (*sosial*) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau; (2) memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang.²⁵ Dengan kata lain, Rahman mencoba memahami perlunya kontekstualisasi al-Qur'an yang kekinian.

Mengenai pelaksanaannya, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa momen yang kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil momen yang

²³ *Ibid.*, hlm. 122.

²⁴ *Ibid.* hlm. 130.

²⁵ *Ibid.* hlm. 134.

pertama, yaitu hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran. Apabila hasil-hasil dari pemahaman gagal dalam aplikasi sekarang, tentunya telah terjadi kegagalan menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Sesuatu yang dulu bisa dan sungguh-sungguh telah terealisasikan dalam tatanan spesifik di masa lampau, tidak mungkin tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Dengan mempertimbangkan perbedaan tentang hal-hal spesifik dalam situasi sekarang, baik meliputi perubahan aturan-aturan dari masa lampau sesuai dengan situasi yang telah berubah di masa sekarang (asalkan perubahan itu tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lampau) maupun perubahan situasi sekarang, dimana perlu, hingga sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum tersebut. Kedua tugas ini mengimplikasikan jihad intelektual, tugas kedua ini juga mengimplikasikan jihad atau usaha moral di samping intelektual.²⁶

Selain itu, Fazlur Rahman juga menyarankan, *Pertama* gerakan dari penanganan-penanganan kasus konkrit oleh al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip-prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an berpusat. *Kedua*, dari peringkat umum itu, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang.²⁷ Untuk itu, perpaduan konteks kekinian tidak bisa lepas dari konteks masa lalu yang menjadi dasar pemahan yang relevan bagi kita semua.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa gerakan ganda (*a double movement*) merupakan gerakan yang memfokuskan pada pengkajian konteks sosial moral pada zaman Nabi kemudian membawanya pada tataran dunia saat ini. Artinya, mencoba memanfaatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip al-Qur'an secara umum dan sistematis dan diterapkan dalam konteks kontemporer atau zaman sekarang (*modern*).

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 9.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman

Bisa ditemukan ada beberapa pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang pendidikan Islam, yaitu tentang dasar pemikiran pendidikan, tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik dan sarana pendidikan. Keenam hal tersebut diuraikan oleh Fazlur Rahman sebagai berikut:

1. Dasar Pemikiran Pendidikan

Semua pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun yang lainnya dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai Rasulullah Saw sampai zaman Abbasiyah.²⁸ Melalui pengkajian pertumbuhan dan perkembangan dari segi historis, khususnya dalam bidang pendidikan, Fazlur Rahman dapat memahami perkembangan konsep pendidikan secara historis dan kronologis. Sehingga hal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Berusaha mengikis dualism sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi terdapat pendidikan tradisional (agama) dan sisi lain pendidikan modern (sekuler). Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal.
- d. Pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.²⁹

²⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hlm. 319.

²⁹ *Ibid.*, hlm.320.

Pandangan dasar tentang pembaharuan pendidikan serta upaya-upaya yang dilakukan Fazlur Rahman adalah pembacaan kritis atas realitas yang terjadi dalam pendidikan Islam saat ini, sehingga ide-idenyapun banyak diadopsi di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Rahman strategi pendidikan Islam saat ini tidaklah diarahkan kepada satu tujuan yang positif, tetapi sangat bersifat defensif, yakni untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam moralitas tradisional Islam.³⁰ Dengan demikian, persoalan itulah yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi pada akhirat saja.

Menimbang persoalan yang tidak sejalan dan dianggapnya kurang tepat dengan pemikiran Fazlur Rahman. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Muhaimin tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah; yaitu harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus bersumber pada Al-Qur'an.³¹ Dengan demikian, perpaduan ilmu pengetahuan yang tidak saling memisahkan akan saling melengkapi baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (*science*).

Tujuan pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.³² Hal itu perlu dilakukan demi mewujudkan manusia yang berpengetahuan dan juga agamis.

Di samping tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an tersebut, Sutrisno juga memaparkan bahwa tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 102.

³¹ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 105.

³² Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 171.

dan untuk diri sendiri dan untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern, yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.³³ Dengan kata lain, diperlukannya pemahaman umat islam tentang terintegrasinya ilmu pengetahuan sehingga akan diperoleh pemahaman yang mampu meretas masa dan tidak hilang ditelan masa. Disamping itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam.³⁴ Yang pada akhirnya, apapun warna corak ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik akan memunculkan nilai-nilai idiologi islam secara nyata.

Melihat pemaparan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Fazlul Rahman memiliki corak pemahaman tentang tujuan pendidikan islam yaitu; tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada optimalisasi kemampuan dan potensi manusia melalui pemahaman ilmu pengetahuan yang bersinergi dan tidak terpisahkan baik ranah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga akan menghasilkan temuan-temuan dari alam yang dapat berguna bagi manusia yang lainnya. Selain ia juga mengarahkan pada penanaman moral pada peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

3. Sistem Pendidikan

Diskursus klasik yang tetap aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Tidak diterimanya sistem dikotomi ini karena sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam.³⁵ Selain sistem yang secara terpisah mengkerdilkan agama sebagai ilmu pengetahuan.

5. ³³ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kemang, 2006), hlm.

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 321.

³⁵ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 107.

Bahkan dikotomi sistem pendidikan, menurut Fazlur Rahman dapat menyebabkan kemerosotan filsafat dan sains secara gradual. Ada empat alasan yang dapat menyebabkan kemerosotan tersebut, yaitu:

- a. Adanya pandangan yang terus menerus diungkapkan yaitu bahwa ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka orang harus memberikan prioritas dan prioritas itu dengan sendirinya diberikan kepada sains-sains agama yang merupakan kunci kejayaan hidup di akhirat.
- b. Penyebaran sufisme yang bertujuan untuk menumbuhkan kehidupan spiritual internal dan pengalaman keagamaan langsung yang pada umumnya menentang dan memusuhi sains-sains rasional dan juga seluruh intelektualisme. Walaupun terdapat beberapa peringatan dari orang-orang seperti Haji Khalifah dalam karyanya, *Mizan al-Haqq* (Neraca Timbangan) bahwa al-Qur'an tidak bosan-bosannya mengajak manusia untuk merenung dan memikirkan alam semesta dan susunannya yang teratur dan kokoh dimana tidak terdapat ketidaksesuaian atau kesenjangan, namun karena aposisi yang luas dari ulama dan sistem madrasahnyanya terhadap sikap ini, penolakan terhadap sains rasional terus saja berlanjut.
- c. Pemegang-pemegang ijazah sains keagamaan dapat memperoleh pekerjaan sebagai mufti Qadhi dan Mufti, sedangkan bagi seorang filosof dan saintis hanya tersedia lowongan kerja di istana saja.
- d. Sikap tokoh-tokoh keagamaan yang istimewa, seperti al-Ghazali. Al-Ghazali tidak saja menentang sains tapi juga filsafat, sebagaimana dikemukakan oleh para filosof Muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Karena masalah-masalah tertentu dari pandangan-pandangan metafisika yang sangat tak ortodoks seperti keabadian dunia, sifat yang semata-mata simbolik dari wahyu kerasulan dan penolakan kebangkitan fisik di akhirat. Al-Ghazali dan para tokoh ortodoks lainnya mengklaim para filosofis itu sebagai tukang bid'ah.³⁶

Beberapa hal di atas menunjukkan dikotomi terhadap sistem pendidikan, yaitu antara pendidikan sains umum dengan sains keagamaan. Persoalan dualisme

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 39-40.

dikotomi sistem pendidikan itu telah melanda seluruh Negara Muslim atau Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.³⁷ Secara tidak langsung pemisahan itu akan mempengaruhi cara pandang umat islam yang parsial dalam melihat persoalan dalam kehidupan nyata. Disamping munculnya anggapan akhirat lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan *science* menjadi stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan dari kalangan umat islam; terkhusus dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan umum.

Jika demikian adanya, umat Islam akan mengalami salah paham terhadap Islam sendiri. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal, ternyata hanya memiliki ruang gerak kehidupan yang sempit sekali. Oleh karena itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Fazlur Rahman berupaya untuk menawarkan solusi. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam itu adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.³⁸ Sehingga, akan muncul perpaduan yang lebih bersinergi; dimana pengetahuan agama akan mengfilteris perkembangan kemajuan teknologi (*science*) sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Sebaliknya, pengetahuan umum (*science*) akan mampu menemukan nilai kebenaran mutlak (*absolut*) diatas nilai segalanya melalui pengetahuan agama yang baik.

4. Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif Falur Rahman sebagaimana dikutip oleh Muhaimin yaitu sebagai berikut:

Pertama, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk

³⁷ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 108.

³⁸ *Ibid.*, hlm, 109.

memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.³⁹

Terkait hal tersebut, Rahman menawarkan metode sistematis dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an yaitu:

- a. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan.
- b. Menjeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang *sosio-historis* yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit.⁴⁰

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan *holistic*. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat,⁴¹ dan berbagai ilmu pengetahuan lain yang tidak sebatas pemberian ilmu pengetahuan saja.

Pandangan Fazlur Rahman terhadap peserta didik tersebut merupakan pandangan yang sangat ideal bagi terbentuknya pribadi muslim yang unggul, sebagaimana dalam dirinya terbentuk jiwa Qur'ani serta memiliki berbagai disiplin ilmu yang sangat komprehensif. Namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai, diantara upaya yang harus dilakukan adalah sistem

³⁹ *Ibid.*, hlm. 111.

⁴⁰ Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 7.

⁴¹ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 112.

dan pengelolaan pendidikan yang ada harus terintegrasi dengan baik dan ideal untuk saat ini; sehingga akan mampu mencapai pemahaman pengetahuan yang kaffah dalam melihat fenomena sosial yang ada disekitar ini.

5. Pendidik

Sosok pendidik yang berkualitas dewasa ini sulit didapatkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan oleh Fazlur Rahman melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik berkualitas yang memiliki pikiran-pikiran terpadu dan kreatif yang bisa menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa sekarang ini.⁴²

Untuk mengatasi kelangkaan pendidik yang berkualitas tersebut, Fazlur Rahman menawarkan beberapa gagasan, yaitu:

- a. Merekrut calon pendidik yang memiliki bakat-bakat terbaik yang ada dan menyediakan insentif yang perlu bagi karir intelektual yang berkomitmen di bidang agama (Islam).
- b. Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doctor di universitas-universitas Barat.⁴³
- c. Para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat.⁴⁴
- d. Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik-teknik riset modern dan merekrut lulusan-lulusan universitas di bidang filsafat atau ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik yang pokok seperti Hadits dan yurisprudensi Islam.⁴⁵

⁴² Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 166.

⁴³ *Ibid.*, hlm, 142.

⁴⁴ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 116.

⁴⁵ Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 147.

- e. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman yang kreatif dan memiliki tujuan.⁴⁶ Di samping itu para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.⁴⁷

Berdasarkan beberapa tawaran Fazlur Rahman di atas, nampaknya sosok pendidik yang diidealkan adalah seorang pendidik yang mampu merespon terhadap perubahan-perubahan yang ada dan senantiasa mengembangkan pengetahuannya sehingga tidak memberikan *expired knowledge* kepada generasi penerusnya. Selain itu menurutnya seorang pendidik tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuannya saja, tetapi harus dibarengi dengan penelitian-penelitian yang terkait sehingga menjadi pendidik yang kreatif dan produktif. Perpaduan pengetahuan dengan tidak memisahkan antara keduanya baik agama maupun science menjadi solusi tercapinya pemahaman pendidikan yang ideal.

6. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, atas dasar pengamatannya di beberapa negeri Islam yang dikunjungi menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah buku-bukunya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat minim jumlahnya, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku yang berbahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Fazlur Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.⁴⁸

Berkaitan dengan sarana pendidikan Fazlur Rahman lebih memprioritaskan terhadap pengembangan perpustakaan. Hal tersebut dianggap penting karena referensi-referensi ilmiah sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris yang memuat

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 148.

⁴⁷ Muhaimin, *Kontroversi...*, hlm. 117.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

teroi-teori dan perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai negara. Dengan cara itu, maka kajian-kajian umat islam dari berbagai disiplin ilmu akan mampu menciptakan khazanah intelektual baru jika berbagai referensi memadai dengan baik.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dengan Dunia Modern

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin istilah *modern* berarti masa yang dimulai dari tahun 1800 M sampai seterusnya.⁴⁹ Dunia modern ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang pesat di Eropa setelah sekian lama bertahta di dunia Islam. Keadaan ini semakin menunjukkan akan kemunduran dunia Islam dibandingkan dunia barat.

Kemunduran di dunia Islam terjadi karena salah pandang umat Islam terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini. Diantara kritikan yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan Islam sekarang hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat *defensif* serta adanya dikotomi atau pemilahan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Dalam kajian sejarah tentang dikotomi ilmu, Islam sangat berkebalikan dengan barat yang memang menghendaki adanya dikotomi keilmuan. Bagi dunia Islam dikotomi itu sangatlah berbahaya. Pandangan dikotomi dapat mengancam realisasi Islam dalam kehidupan umat. Bila dikotomi berkembang di dunia Islam, maka diantara akibatnya adalah adanya pembelahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama.

Keadaan seperti inilah yang mendorong Fazlur Rahman untuk mencetuskan ide-ide perubahan, dengan semangat yang menggebu-gebu dia sedikit banyak telah ikut bersumbangsih bagi Islam maupun dunia, baik berupa tenaga, kritikan, karya-karya ilmiah dan sebagainya. Salah satu upaya pembaharuan yang dilakukan Fazlur Rahman dalam sistem pendidikan adalah dengan melakukan integrasi ilmu pengetahuan.

⁴⁹ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran...*, hlm. 10.

Konsep pengintegrasian ilmu perlu dilakukan untuk menghindari adanya diskriminasi ilmu. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep integrasi keilmuan, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi bahwa asal mula munculnya gagasan integrasi ilmu adalah adanya pandangan atau sikap membedakan ilmu umum (*science*) dan ilmu agama (*religious*). Tujuannya tentu agar pendidikan islam tidak terkesan usang ditelan zaman.

Perlu dipahami juga bahwa ide integrasi keilmuan ini dimaksudkan sebagai upaya membangun suatu pandangan dari sikap positif terhadap ilmu agama dan ilmu umum. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah. Hal itu memberikan pengertian bahwa tidak perlu adanya dikotomi dalam ilmu. Jadi integrasi ilmu hadir sebagai solusi atas persoalan dikotomi keilmuan yang terjadi.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dimengerti bahwa ide pembaharuan yang diusung Fazlur Rahman sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam kedepan untuk dapat bersaing di dunia modern. Ide-ide Fazlur Rahman tentang konsep intregasi ilmu pengetahuan dan lainnya merupakan pintu yang dapat menghantarkan umat Islam untuk dapat meraih kejayaannya kembali setelah sekian lama direbut oleh dunia barat.

Pemikiran Fazlur Rahman ini sudah banyak direspon oleh negara-negara Islam termasuk Indonesia untuk pengembangan pendidikannya. Konsep integrasi pendidikan telah diterapkan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Seperti adanya sistem pendidikan Islam Terpadu, sebagaimana dijelaskan oleh Agus Shofwan yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan islam terpadu ialah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum. Belakangan ini beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) tengah mengupayakan

langkah-langkah pengintegrasian antara ilmu agama dan non-agama,⁵⁰ untuk menjembatani pemisahan ilmu yang terjadi selama ini.

Selain itu, diungkapkan oleh Akhmad Minhaji yang dikutip oleh Waryani Fajar Riyanto dalam bukunya ”*Studi Islam Integratif di Indonesia*” menyatakan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, PTAI (STAIN dan IAIN) yang melakukan transformasi menjadi UIN pada periode awal (2002-2005) telah melengkapi dirinya dengan konsep keilmuan studi Islam integratif. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, misalnya menggambarkan jati diri keilmuannya melalui bukunya *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu* (2006); UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tertuang dalam bukunya *Mamandu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan* (2004); UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (2006); UIN Alauddin Makasar menyebutnya dengan *Inner Capacity* seperti tertuang dalam *Memahami Kebahagiaan Antara Impian Dan Kenyataan: Suatu Upaya Pengembangan Inner Capacity* (2006); UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan *Integrasi-Interkoneksi-nya* menuangkan melalui karya *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* (2004).⁵¹

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan pemikiran Fazlur Rahman tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum relevan dengan dunia pendidikan modern yang berkembang saat ini. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan islam terpadu pada tingkat dasar, menengah hingga adanya transformasi berbagai perguruan tinggi menuju ke tahap Universitas sebagai solusi mengawinkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara *holistic*.

Kesimpulan

Pemahaman pemikiran Fazlur Rahman yang terdidik dari keluarga dan lingkungan yang islami, juga membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang kritis. Iklim intelektual yang solid, mengilhaminya menjadi sosok intelektual

⁵⁰ Zubaedi, *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 65.

⁵¹ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Integratif di Indonesia* (dalam proses penerbitan), hlm. 252-253.

muslim yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern.

Selanjutnya, adanya sistem dikotomi ilmu pengetahuan, Rahman memiliki pembaruan tentang sistem pendidikan dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (*science*) secara organis dan menyeluruh, sehingga dikotomi ilmu dalam islam tidak akan terjadi. Selain itu anggapan bahwa ajaran islam yang *expired knowledge* tidak akan ada karena pemahan pengetahuan islam bahwa sumber ajaran islam al-Qur'an adalah inspirasi munculnya berbagai ilmu pengetahuan umum dan juga agama.

Pada akhirnya, sumbangan pemikiran Fazlur Rahman tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum relevan dengan dunia pendidikan modern yang berkembang saat ini. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan islam terpadu pada tingkat dasar dan menengah dan adanya respon baik dari berbagai perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi islam yang mengintegrasikan status perguruan tinggi ke ranah yang lebih universal yaitu *Universitas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijlefel, Willem A., *In Memoriam Dr. Fazlur Rahman*, dalam *A Journal devoted to the study of Islam and of Christian-Muslim Relationship in Past and Present*, Volume. LXXIX No. 1 January 1989.
- Fajar Riyanto, Waryani, *Studi Islam Integratif di Indonesia* (dalam proses penerbitan, 2013), hlm. 252-253.
- Husaini, Adian, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2005.
- Saed, Abdullah, *Pemikiran Islam*, terj. Tim penerjemah Baitul Hikmah. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kemang, 2006.
- Zubaedi, *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.